

## **Sekolah Alam dan Pendidikan Karakter Islami: Studi Kasus TK Alam Jabalussalam dalam Menanamkan Nilai Akhlak dan Kewirausahaan**

**Sholih Khudin Anam**

Universitas Balikpapan, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [soleh@uniba-bpn.ac.id](mailto:soleh@uniba-bpn.ac.id)

**Abstract:** *Islam-based character education has become an essential need in shaping children's personalities from an early age. TK Alam Jabalussalam applies a holistic nature-based learning method, emphasizing Islamic values, particularly ethics and entrepreneurship. This study aims to analyze the educational strategies implemented at TK Alam Jabalussalam in instilling Islamic character values and entrepreneurship in students. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. The results indicate that character education is implemented through habituation, exemplary, and Islamic stories, while entrepreneurship is taught through a mini-market simulation during market day activities and encouraging frugality. Although effective, challenges such as limited school resources and parental support still require attention. Therefore, strategies to strengthen teacher training and collaboration with parents are needed to enhance the effectiveness*

**Key Words:** *Character Education, Nature-Based School, Islamic Values, Entrepreneurship, Early Childhood*

**Abstrak:** Pendidikan karakter berbasis Islam telah menjadi kebutuhan penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. TK Alam Jabalussalam menerapkan metode pembelajaran berbasis alam secara holistik, mengedepankan nilai-nilai Islam khususnya etika dan kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan yang diterapkan di TK Alam Jabalussalam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami dan kewirausahaan pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan cerita islami, sedangkan kewirausahaan diajarkan melalui simulasi minimarket pada saat kegiatan pasar dan mendorong berhemat. Meski efektif, tantangan seperti terbatasnya sumber daya sekolah dan dukungan orang tua masih memerlukan perhatian. Oleh karena itu, strategi untuk memperkuat pelatihan guru dan kolaborasi dengan orang tua diperlukan untuk meningkatkan efektivitas

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Sekolah Berbasis Alam, Nilai-Nilai Islami, Kewirausahaan, Anak Usia Dini

### **Pendahuluan**

Pendidikan karakter berbasis Islam semakin penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan jiwa kewirausahaan. Sekolah alam menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang patut dipilih dimana sekolah alam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pembelajaran berbasis alam yang holistik. Pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter anak yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Mulyadi, 2020). Pendidikan karakter Islami memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa keemasan (golden age), di mana mereka sangat mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan sekitar. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama diajarkan melalui metode pembiasaan dan keteladanan, sehingga anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka.

Pendidikan karakter Islami membantu menanamkan kebiasaan baik yang akan menjadi bagian dari kepribadian anak hingga dewasa. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta menolong sesama dapat menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri anak. Melalui pendekatan keteladanan dari guru dan orang tua,



anak-anak akan belajar dengan melihat dan meniru sikap yang baik. Dengan demikian, mereka tidak hanya menghafal ajaran Islam secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Selain itu, pendidikan karakter Islami membantu anak-anak memahami makna kehidupan melalui ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan fitrah mereka. Anak yang sejak kecil dibiasakan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap etika dan moral. Pendidikan ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya ibadah dan ketaatan kepada Allah, yang pada akhirnya membentuk pola pikir dan sikap positif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan karakter Islami tidak hanya membangun aspek kognitif, tetapi juga membentuk emosional dan sosial anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang lebih seimbang dan harmonis.

Wirausaha dalam Islam bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari ajaran agama yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Seorang Muslim dianjurkan untuk mandiri secara finansial, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu memberikan manfaat bagi sesama. Islam mengajarkan bahwa mencari nafkah melalui usaha sendiri lebih baik daripada mengandalkan bantuan orang lain, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa "Seseorang tidak akan memakan makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri" (HR. Bukhari). Dengan berwirausaha, seorang Muslim dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam transaksi bisnisnya, seperti kejujuran, amanah, dan keadilan, sehingga tidak hanya mencari keuntungan duniawi tetapi juga keberkahan dalam usahanya.

Wirausaha juga memiliki peran penting dalam membangun kemandirian ekonomi umat Islam. Dengan memiliki usaha sendiri, seorang Muslim tidak hanya memenuhi kebutuhannya tetapi juga dapat membantu orang lain melalui penciptaan lapangan kerja dan berbagi rezeki dengan cara yang halal. Dalam Islam, kesejahteraan sosial sangat ditekankan, dan seorang pengusaha Muslim yang sukses memiliki peluang besar untuk berbagi dengan sesama melalui zakat, infak, dan sedekah. Oleh karena itu, semangat wirausaha perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda tumbuh dengan pola pikir produktif, kreatif, dan berdaya saing tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Pendidikan usia dini memiliki peran strategis dalam menanamkan jiwa kewirausahaan kepada anak-anak Muslim. Anak-anak yang sejak kecil dibiasakan berpikir kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Konsep sederhana seperti menabung, berdagang dalam skala kecil, atau berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan sekolah dapat menjadi langkah awal dalam membangun mental wirausaha. Selain itu, pendidikan usia dini yang berbasis Islam dapat mengajarkan anak-anak bahwa berwirausaha bukan hanya untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada orang lain dan menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab.

Dengan menanamkan nilai-nilai wirausaha dalam pendidikan dini, anak-anak Muslim dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam menghadapi kehidupan. Mereka akan belajar untuk tidak takut mengambil risiko, berpikir solutif, dan berusaha dengan cara yang halal dan etis. Selain itu, mereka juga akan memahami bahwa keberhasilan dalam usaha bukan hanya ditentukan oleh usaha keras semata, tetapi juga oleh keberkahan dan ridha Allah. Oleh karena itu, membangun jiwa wirausaha dalam diri seorang Muslim sejak usia dini adalah langkah penting untuk menciptakan generasi yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

TK Alam Jabalussalam merupakan salah satu sekolah yang mengadopsi konsep-konsep Islami dengan jargon "Sholeh, Kreatif, Ceria", menanamkan kompetensi akhlak, kepemimpinan, logika, dan kewirausahaan kepada anak-anak sejak usia dini. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana konsep pendidikan sekolah alam ini diterapkan secara praktis dalam membentuk karakter Islami siswa. TK Alam Jabalussalam mengusung konsep sekolah alam berbasis Islam dengan tujuan membentuk anak yang "sholeh, kreatif, dan ceria" melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Peserta didik diajak bermain sambil belajar di alam, pada alam, dengan alam, dan bersama alam. Alam sebagai media pembelajaran.

Pendidikan karakter Islami dan kewirausahaan menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum TK Alam Jabalussalam. Pendidikan kewirausahaan diajarkan untuk menumbuhkan sikap mandiri dan bertanggung jawab sejak usia dini (Rahman, 2021). Namun, penerapan konsep ini menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kesiapan tenaga pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran di TK Alam Jabalussalam dalam membentuk karakter Islami dan kewirausahaan pada siswa.

Penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter Islami dan kewirausahaan diterapkan di TK Alam Jabalussalam serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. Pendidikan karakter Islami berperan penting dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki akhlak yang baik, sementara pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menanamkan sikap mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sejak dini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode pembelajaran yang digunakan, efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi terbaik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan konsep kewirausahaan dalam kurikulum sekolah alam berbasis Islam. Dengan memahami pola penerapan dan hambatan yang muncul, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai peran mereka dalam mendukung pendidikan karakter Islami dan kewirausahaan di rumah.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi TK Alam Jabalussalam, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang seimbang antara pembentukan akhlak dan keterampilan praktis. Dengan adanya kajian ini, diharapkan pendidikan usia dini berbasis Islam semakin berkembang dan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan kesiapan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran di kelas dan luar ruangan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa guna menggali informasi terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pandangan mereka terhadapnya. Selain itu, dokumentasi juga

dikumpulkan melalui data dari buku pedoman sekolah, jurnal harian guru, jadwal pelajaran siswa yang meliputi semester plan, weekly plan, dan daily plan, serta materi pembelajaran yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan prosedur yang dijelaskan oleh Miles & Huberman (1994). Untuk menguji validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter Islami di TK Alam Jabalussalam**

TK Alam Jabalussalam menerapkan pendidikan karakter Islami melalui beberapa metode utama:

#### **a) Teladan Guru dan Staf**

Teladan guru dan staf merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karakter Islami, khususnya bagi anak usia dini di TK Alam Jabalussalam. Anak-anak pada usia ini cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan, guru adalah cermin bagi mereka sehingga perilaku guru dan staf sekolah menjadi model utama dalam pembentukan karakter. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan siswa, nilai-nilai tersebut secara alami terserap dalam kepribadian anak. Misalnya, ketika seorang guru selalu mengucapkan salam, tersenyum, dan bersikap sopan dalam berbicara, anak-anak akan meniru kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, kebiasaan ibadah yang diterapkan oleh guru dan staf juga menjadi contoh yang kuat bagi siswa. Dengan melihat guru melaksanakan shalat tepat waktu, membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta membiasakan diri dengan dzikir harian, tilawah dan tahsin alquran, anak-anak secara tidak langsung belajar pentingnya menjalankan ibadah dalam kehidupan mereka. Tidak hanya dalam hal ibadah, sikap profesional guru dalam mendidik juga berperan dalam membangun karakter anak. Ketika guru menunjukkan tanggung jawab, kesabaran dalam mengajar, serta perhatian yang tulus terhadap perkembangan anak, maka siswa akan tumbuh dengan memahami pentingnya kerja keras, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama.

Interaksi sosial yang ditunjukkan oleh guru dan staf juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan karakter anak. Ketika anak-anak melihat guru dan staf berkomunikasi dengan sopan, bersikap ramah, serta saling membantu dalam pekerjaan, mereka akan belajar bahwa nilai-nilai seperti saling menghormati, berbagi, dan tolong-menolong adalah bagian dari kehidupan yang harus diterapkan. Dengan demikian, melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dan staf, pendidikan karakter Islami tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga ditanamkan melalui praktik nyata yang dapat ditiru oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### **b) Pembiasaan Harian**

Pembiasaan harian siswa di TK Alam Jabalussalam merupakan salah satu metode efektif dalam menanamkan karakter Islami sejak usia dini. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, anak-anak diajarkan untuk membangun kebiasaan baik yang nantinya akan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Setiap pagi, siswa diajak untuk memulai hari dengan mengucapkan salam, membaca doa, membaca *asmaulhusna* dan mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an. Aktivitas ini tidak hanya melatih kedisiplinan dan ketaatan dalam beribadah, tetapi juga menanamkan rasa cinta kepada Allah sejak dini. Selain itu, shalat dhuha menjadi bagian dari rutinitas harian yang mengajarkan anak-anak tentang pentingnya ibadah dan hubungan dengan Sang Pencipta.

Di luar kegiatan ibadah, pembiasaan harian juga mencakup aspek moral dan sosial yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan sopan,

mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta membiasakan diri untuk berbagi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Misalnya, dalam setiap kegiatan bermain atau belajar kelompok, siswa diajak untuk saling membantu dan menghormati pendapat teman-temannya. Termasuk kegiatan berinfak diharapkan menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Hal ini membentuk sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian dari nilai-nilai Islam.

Selain itu, pembiasaan kebersihan juga menjadi fokus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Anak-anak dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memotong kuku, menyikat gigi, menjaga kebersihan lingkungan, serta merapikan kembali mainan atau alat belajar setelah digunakan. Dengan menerapkan kebiasaan ini secara konsisten, siswa tidak hanya memahami konsep kebersihan secara teori, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Melalui pembiasaan harian ini, karakter Islami seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat tertanam secara alami dalam diri anak-anak sejak usia dini.

### c) Kisah Islami

Pengenalan kisah-kisah Islami kepada siswa di TK Alam Jabalussalam menjadi salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak sejak usia dini. Anak-anak memiliki imajinasi yang kuat dan daya ingat yang tinggi, sehingga mendengarkan cerita menjadi cara yang menarik bagi mereka untuk memahami ajaran Islam. Guru menceritakan kisah-kisah inspiratif dari para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Misalnya, kisah tentang kejujuran Nabi Muhammad Saw sejak kecil mengajarkan anak-anak untuk selalu berkata jujur, sedangkan kisah kedermawanan Abdurrahman bin Auf menanamkan sikap peduli dan suka berbagi.

Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya sekadar membacakan cerita, tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengambil hikmah dari setiap kisah yang disampaikan. Anak-anak diajak untuk meniru sikap-sikap baik yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, seperti kesabaran Nabi Ayyub, keberanian Nabi Musa, dan kebaikan hati Nabi Yusuf. Untuk membuat pembelajaran lebih menarik, guru sering menggunakan media pendukung seperti boneka tangan, gambar ilustrasi, atau video animasi yang membantu anak-anak lebih memahami dan mengingat cerita yang mereka dengar. Terkadang guru bermain peran untuk menunjukkan nilai-nilai keteladanan yang dimaksud.

Pengenalan kisah-kisah Islami juga diterapkan dalam berbagai kegiatan di luar sesi bercerita. Siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman yang kesulitan, berbicara dengan sopan, dan berbuat baik kepada orang tua serta guru. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mengenal sejarah dan tokoh-tokoh Islam, tetapi juga menginternalisasi ajaran Islam dalam perilaku mereka sehari-hari. Melalui kisah-kisah Islami yang diceritakan secara rutin, pendidikan karakter menjadi lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan efektif dalam membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia.

## 2. Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini

Pendidikan kewirausahaan di sekolah ini diterapkan melalui kegiatan berbasis praktik, antara lain:

### a) Simulasi Pasar Mini

Di TK Alam Jabalussalam, pembelajaran kewirausahaan diperkenalkan sejak dini melalui kegiatan "*Market Day*", didalam kegiatan tersebut terdapat pasar mini dan olah seni berupa pertunjukan oleh para siswa. Kegiatan ini menjadi salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship*, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial pada siswa. Sejak pagi, para guru bersama siswa mulai menata barang dagangan dan menyiapkan lapak jualan sesuai dengan level kelas, mulai dari *baby school*, kelompok bermain, TK A, hingga TK B. Setiap kelas memiliki jenis barang dagangan yang berbeda, mulai dari makanan

ringan, minuman segar, hasil kebun siswa, hingga hasil kerajinan tangan yang dibuat oleh siswa. Lapak-lapak tersebut ditata dengan menarik sehingga menciptakan suasana layaknya pasar sungguhan, menambah pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak.



Gambar 1. Suasana *Market Day* TK Alam Jabalussalam

Sebelum sesi jual-beli dimulai, kegiatan diawali dengan pertunjukan siswa di atas panggung yang telah disediakan. Masing-masing kelas menampilkan kreativitas mereka, seperti menyanyi, menari, atau bermain peran dengan tema Islami yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wali murid yang hadir turut serta menyaksikan pertunjukan ini, memberikan dukungan dan apresiasi kepada anak-anak mereka. Suasana semakin meriah dengan adanya hiburan yang menghangatkan acara sebelum memasuki sesi utama, yaitu transaksi jual-beli di pasar mini. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman berwirausaha kepada siswa, tetapi juga melatih keberanian mereka untuk tampil di depan banyak orang.

Setelah pertunjukan selesai, siswa segera menuju lapak masing-masing untuk mulai menjual barang dagangan mereka. Wali murid yang berperan sebagai pembeli utama mulai mengunjungi setiap lapak dan berinteraksi langsung dengan anak-anak yang menawarkan dagangan mereka. Guru mendampingi dan mengarahkan siswa dalam setiap proses transaksi, seperti menyebutkan harga, menghitung uang kembalian, serta memberikan pelayanan dengan sikap ramah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar konsep jual-beli secara praktis, tetapi juga memahami pentingnya sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam berbisnis.

Keseruan pasar mini semakin terasa ketika anak-anak berhasil menjual dagangan mereka dan melihat hasil usaha mereka sendiri. Beberapa siswa merasa bangga ketika barang yang mereka jual laku keras, sementara yang lain belajar bagaimana cara menawarkan barang dengan lebih menarik agar banyak pembeli tertarik. Guru terus memberikan bimbingan dan motivasi kepada setiap anak agar mereka tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga menikmati proses belajar dari pengalaman ini. Nilai-nilai Islami seperti kerja keras, kejujuran, dan berbagi juga ditanamkan dalam kegiatan ini, sehingga siswa memahami bahwa berdagang bukan sekadar mencari keuntungan, tetapi juga sebagai sarana untuk menebar kebaikan.

Pasar mini di TK Alam Jabalussalam tidak hanya menjadi ajang belajar bagi anak-anak, tetapi juga membangun kebersamaan antara siswa, guru, dan wali murid. Suasana pasar yang dibuat menyerupai aslinya memberikan pengalaman nyata dalam dunia usaha, sekaligus memperkuat hubungan sosial antar semua pihak yang terlibat. Wali murid pun merasa senang dapat melihat perkembangan anak-anak mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan belajar

mandiri. Dengan adanya kegiatan ini, TK Alam Jabalussalam tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi lingkungan yang menanamkan nilai-nilai kewirausahaan Islami sejak dini, membekali anak-anak dengan keterampilan hidup yang bermanfaat di masa depan.

#### b) Proyek Kreasi

Di TK Alam Jabalussalam, proyek kreasi siswa menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang mengasah kreativitas dan keterampilan motorik halus mereka. Setiap semester, sekolah telah merancang agenda khusus yang mencantumkan berbagai jenis kerajinan tangan yang akan dibuat oleh para siswa. Proyek ini bukan sekadar kegiatan seni, tetapi juga bertujuan untuk mengenalkan anak-anak pada konsep keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan bimbingan guru, anak-anak mulai mengerjakan kerajinan secara bertahap, menyesuaikan dengan perkembangan kemampuan mereka dan waktu yang telah dialokasikan dalam kurikulum.

Pembuatan kerajinan ini berlangsung selama beberapa pekan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami proses kreatif secara lebih mendalam. Dalam setiap tahap, mereka belajar berbagai teknik dasar, mulai dari memotong, menempel, menggambar, hingga merangkai bahan menjadi sebuah karya yang bernilai estetika. Proses ini tidak hanya melatih kesabaran dan ketekunan mereka, tetapi juga membangun rasa bangga dan percaya diri saat melihat hasil kerja keras mereka berwujud dalam sebuah produk yang nyata.

Sebagian besar kerajinan yang dibuat menggunakan bahan alami dan aman, seperti daun kering, biji-bijian, tanah liat, dan kayu, atau bahan daur ulang seperti kardus, botol plastik, dan kertas bekas. Selain mengembangkan kreativitas, penggunaan bahan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi sampah. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar membuat sesuatu yang indah, tetapi juga memahami nilai-nilai ekologis sejak dini.

Hasil karya siswa ini kemudian memiliki nilai lebih saat kegiatan *Market Day*, di mana mereka dapat menjual hasil kreasi mereka kepada orang tua dan pengunjung sekolah. Kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam mengenalkan konsep ekonomi sederhana, seperti jual beli dan nilai suatu produk. Selain itu, *Market Day* juga menjadi ajang apresiasi bagi anak-anak atas usaha dan kreativitas mereka, sekaligus mempererat hubungan antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar.

#### c) Konsep Hemat

Konsep hemat di TK Alam Jabalussalam diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami sejak usia dini. Anak-anak diajarkan bahwa uang dan rezeki yang mereka miliki harus digunakan dengan bijak dan tidak dihabur-haburkan untuk hal yang kurang bermanfaat. Melalui kegiatan pasar mini atau permainan simulasi jual beli, siswa diberikan pengalaman langsung dalam mengelola uang hasil usaha mereka. Guru selalu mengingatkan bahwa memiliki uang bukan berarti harus langsung menghabiskannya, tetapi harus digunakan dengan pertimbangan yang matang. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak mulai memahami pentingnya mengelola uang dengan baik sesuai dengan kebutuhan, bukan hanya keinginan.

Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mereka ingin membeli sesuatu, guru sering mengajak mereka berpikir terlebih dahulu, apakah barang tersebut benar-benar diperlukan atau hanya sekadar keinginan sesaat. Misalnya, jika seorang anak ingin membeli lebih dari satu jenis jajanan, guru akan mengingatkan mereka untuk memilih dengan bijak dan menyisihkan sebagian uangnya untuk keperluan lain. Dengan cara ini, anak-anak mulai belajar bahwa hidup hemat bukan berarti pelit, tetapi lebih kepada mengatur pengeluaran agar lebih bermanfaat dan tidak berlebihan.

Di samping itu, konsep hemat juga dikaitkan dengan kebiasaan berbagi dan bersedekah. Guru sering mengingatkan siswa bahwa sebagian dari rezeki yang mereka dapatkan sebaiknya disisihkan untuk bersedekah kepada mereka yang membutuhkan. Dalam berbagai kesempatan, anak-anak diajak untuk memasukkan uang ke dalam kotak amal di kelas atau membantu teman yang kurang mampu. Mereka diajarkan bahwa bersedekah adalah tabungan yang hakiki, yang akan memberikan keberkahan dan pahala di dunia maupun di akhirat. Dengan memahami nilai ini sejak dini, anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran bahwa hidup hemat tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk membantu sesama.

Melalui pembelajaran ini, TK Alam Jabalussalam tidak hanya mengajarkan konsep ekonomi sederhana kepada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami yang mendalam. Anak-anak tidak hanya belajar menabung dan mengatur pengeluaran, tetapi juga memahami bahwa harta yang dimiliki adalah titipan dari Allah yang harus dikelola dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Dengan kebiasaan ini, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang hemat, dermawan, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, bekal yang sangat berharga untuk kehidupan mereka di masa depan.

### **3. Tantangan dan Solusi**

Beberapa tantangan yang ditemukan dalam implementasi pendidikan ini adalah:

#### **a) Keterbatasan Fasilitas Sekolah**

Keterbatasan fasilitas menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh TK Alam Jabalussalam dalam menjalankan konsep sekolah alam berbasis nilai-nilai Islam. Dengan semakin bertambahnya jumlah siswa setiap tahun, luas area sekolah yang ada saat ini menjadi kurang memadai untuk menampung seluruh aktivitas belajar dan bermain secara optimal. Ruang kelas dan area bermain mulai terasa sempit, sehingga perlu ada solusi agar anak-anak tetap bisa menikmati suasana belajar yang nyaman dan sesuai dengan konsep pendidikan alam. Meskipun sekolah telah berupaya mengatur ruang yang tersedia dengan sebaik mungkin, kebutuhan akan area yang lebih luas tetap menjadi hal yang mendesak.

Di belakang sekolah, sebenarnya terdapat lahan yang cukup luas yang sangat potensial untuk pengembangan fasilitas sekolah. Jika lahan tersebut dapat dibeli, sekolah bisa memperluas area pembelajaran luar ruang, menyediakan lebih banyak tempat bermain yang mendukung kreativitas anak, serta menambah fasilitas pendukung lainnya. Namun, keterbatasan dana membuat sekolah belum mampu merealisasikan hal tersebut dalam waktu dekat. Pihak sekolah telah berupaya mencari solusi, termasuk mengajukan proposal bantuan dan membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak agar cita-cita memiliki lahan yang lebih luas bisa segera terwujud.

Keberadaan ruang terbuka hijau yang lebih luas sangat penting agar konsep sekolah alam dapat diimplementasikan dengan lebih baik. Dengan lingkungan yang lebih alami dan luas, anak-anak bisa lebih leluasa dalam mengeksplorasi alam, belajar dengan metode yang lebih aktif, serta merasakan manfaat pembelajaran berbasis pengalaman secara maksimal. Area hijau yang lebih luas juga dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman edukatif, membuat zona eksplorasi alam, serta menyediakan fasilitas bermain berbasis lingkungan yang mendukung perkembangan fisik dan motorik anak.

Meskipun saat ini keterbatasan lahan masih menjadi kendala, sekolah terus berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Guru dan staf sekolah berupaya mengoptimalkan ruang yang ada agar tetap nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Harapan besar tetap ada agar di masa depan, TK Alam Jabalussalam dapat memperluas areanya dan mewujudkan lingkungan belajar yang lebih ideal sesuai dengan konsep sekolah alam yang diusung. Dengan dukungan dari berbagai pihak, semoga keinginan untuk memiliki fasilitas yang lebih memadai bisa segera terwujud demi pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

## b) Kesiapan Guru

Kesiapan guru di TK Alam Jabalussalam menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan konsep sekolah alam berbasis nilai-nilai Islam, termasuk dalam menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter serta keterampilan hidup anak-anak. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensi mereka, terutama dalam bidang kewirausahaan, agar mampu memberikan pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan. Pemahaman tentang konsep bisnis sederhana, manajemen keuangan, dan prinsip berdagang yang jujur perlu dikuasai oleh guru agar dapat menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa secara efektif.

Agar lebih optimal, pengembangan diri guru perlu mendapatkan bimbingan dari mentor kewirausahaan yang profesional, terutama mereka yang memahami prinsip ekonomi Islam. Dengan adanya pendampingan dari mentor yang berpengalaman, guru dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana mengajarkan konsep bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berlandaskan etika dan nilai-nilai Islami. Prinsip seperti kejujuran dalam berdagang, keberkahan dalam rezeki, serta pentingnya berbagi dan bersedekah harus menjadi bagian dari pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar cara berwirausaha, tetapi juga memahami bahwa ekonomi Islam mengajarkan keseimbangan antara mencari keuntungan dan memberikan manfaat bagi sesama.

Selain itu, pelatihan bagi guru dapat mencakup berbagai metode kreatif dalam mengajarkan kewirausahaan kepada anak usia dini. Pendekatan berbasis permainan, simulasi jual beli, serta kegiatan proyek kecil dapat membantu siswa memahami konsep ekonomi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Guru yang telah dibekali dengan ilmu dari mentor profesional akan lebih percaya diri dalam membimbing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berdampak jangka panjang. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga pengalaman langsung dalam menerapkan konsep bisnis dan ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Investasi dalam pengembangan guru merupakan langkah penting bagi TK Alam Jabalussalam untuk terus meningkatkan kualitas pendidikannya. Dengan guru yang memiliki pemahaman kuat tentang kewirausahaan berbasis Islam, sekolah dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya mandiri dan kreatif dalam berwirausaha, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa bisnis yang dilakukan harus membawa kebermanfaatannya bagi masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dari mentor profesional harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang sekolah dalam mewujudkan visi pendidikan berbasis Islam yang holistik dan berdaya guna.

## c) Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam mengasah jiwa kewirausahaan siswa sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang telah diberikan di sekolah. Di TK Alam Jabalussalam, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung pendidikan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan keterampilan hidup anak, termasuk dalam hal kewirausahaan. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berjualan di rumah, mengajak mereka melihat langsung proses berdagang di pasar, atau bahkan melibatkan mereka dalam usaha kecil keluarga, orang tua membantu memperkuat pemahaman anak tentang dunia usaha. Kesadaran bahwa wirausaha bukan hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang kreativitas, kerja keras, dan kejujuran, dapat ditanamkan sejak dini melalui contoh nyata dari lingkungan keluarga.

Di sekolah, peran orang tua semakin terasa dengan adanya komite sekolah yang aktif mendukung berbagai program, terutama yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan kewirausahaan anak. Komite sekolah yang terdiri dari perwakilan wali murid selalu hadir

dalam berbagai kegiatan, termasuk pasar mini dan pelatihan wirausaha bagi siswa. Mereka tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk moral dan motivasi, tetapi juga terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, seperti menyediakan bahan jualan, berbagi pengalaman berwirausaha, dan bahkan menjadi mentor bagi anak-anak. Kehadiran mereka memberikan semangat tambahan bagi siswa untuk lebih percaya diri dalam mencoba berwirausaha sejak dini.

Selain itu, orang tua juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai ekonomi Islam kepada anak-anak mereka. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbagi dari hasil usaha mereka, mengajarkan konsep menabung, serta menjelaskan pentingnya keberkahan dalam mencari rezeki, orang tua membantu memperkuat pendidikan kewirausahaan Islami yang diberikan di sekolah. Kebiasaan baik yang ditanamkan di rumah akan semakin memperkuat karakter anak dalam menjalankan usaha dengan cara yang jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebermanfaatannya bagi sesama. Solusi yang direkomendasikan meliputi peningkatan pelatihan guru, penggalangan dana untuk pengembangan fasilitas, dan sosialisasi kepada orang tua.

### **Kesimpulan**

TK Alam Jabalussalam berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter Islami dan kewirausahaan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis praktik. Pendidikan akhlak Islami terbukti membentuk karakter anak yang lebih disiplin dan santun, sementara pendidikan kewirausahaan membantu anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Tantangan utama dalam implementasi adalah keterbatasan fasilitas, kesiapan tenaga pendidik, dan dukungan dari orang tua. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan dalam pelatihan guru, pengembangan sarana prasarana, dan kolaborasi dengan keluarga agar pendidikan ini lebih optimal.

### **Referensi**

- Anwar, S. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Basri, H. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Alam dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gema Edukasi.
- Hasan, R. (2022). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Alam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-58.
- Mulyadi, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Islam. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Rahman, F. (2021). Menanamkan Jiwa Wirausaha pada Anak Usia Dini. Bandung: Edu Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nasution, A. (2021). Konsep Sekolah Alam dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam. Bandung: Insan Cendekia.
- Suryani, L. (2021). "Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 78-92.
- Suyanto, T. (2018). Pendidikan Kewirausahaan Sejak Dini: Strategi dan Implementasi. Surabaya: EduPress.
- Yusuf, M. (2019). "Metode Pembelajaran Berbasis Alam dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45-59.
- Zainuddin, A. (2022). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Sekolah Berbasis Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 25-40.